

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi merupakan hal yang sangat di minati oleh setiap negara, terutama mengingat perannya yang sangat strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Menurut Jogiyanto (2010) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dapat digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Berdasarkan perkembangannya, instrumen investasi membutuhkan tempat spesifik untuk menjalankan fungsinya. Investasi dapat dilakukan melalui pasar modal. Pasar modal menurut Husnan (1998) merupakan pasar untuk jual beli berbagai instrumen keuangan, baik dalam bentuk hutang atau modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sejak tahun 1989, jumlah perusahaan yang menjadi emiten di pasar modal Indonesia mencapai 308 perusahaan, terdiri dari 247 emiten saham-saham, 30 emiten obligasi serta 31 emiten saham dan obligasi dengan total emisi sebesar Rp. 68,671 Triliun (Soebagiyo & Prasetyowati, 2003).

Di Indonesia sendiri pasar modal memiliki peran yang sangat penting baik bagi sektor swasta, pemerintah, maupun masyarakat. Sektor swasta pasar modal memiliki peran sebagai alternatif pembiayaan usaha mengingat adanya kendala pada biaya bunga dan terbatasnya dana dari perbankan. Bagi pemerintah peran pasar modal yaitu untuk mengerahkan dana masyarakat

guna membiayai pembangunan, mengingat anggaran pemerintah untuk pembangunan melalui APBN sangat terbatas. Sedangkan bagi masyarakat pasar modal berperan sebagai alternatif investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian atas pedapatan dari investasi saham maupun pendapatan dari surat berharga lain yang diperdagangkan di pasar modal.

Menurut Nurwani (2016) pertumbuhan investasi suatu negara akan di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi ini umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakatnya. Dengan peningkatan pendapatan tersebut, maka banyak orang yang memiliki dana lebih akan disimpan dalam bentuk tabungan atau investasi di pasar modal. Pasar modal saat ini merupakan suatu sarana yang dipandang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang di dapat berbanding lurus dengan tingkat resiko yang di hadapi.

Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*) dapat di lihat dari naik turunnya harga saham dalam pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Untuk mengetahui perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dimana

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut penelitian terdahulu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di pengaruhi beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal berasal dari luar negeri bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (seperti *Dow Jones*, *Nikkei*, *Hang Seng* , dan lain-lain), bisa juga melalui perubahan *trend* harga emas dunia maupun harga minyak dunia dan lain sebagainya. Pada umumnya indeks bursa asing yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa efek lainnya adalah indeks bursa efek dari golongan maju seperti indeks *Dow Jones*. Selain itu, bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga memiliki pengaruh yang kuat karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti indeks KLSE di Malaysia. Faktor internal berasal dari dalam negeri yaitu perubahan nilai tukar (kurs) suatu negara terhadap negara lain, perubahan tingkat suku bunga SBI, perubahan tingkat inflasi, dan lain sebagainya.

Tingkat suku bunga digunakan oleh pemerintah melalui otoritas moneternya yaitu Bank Indonesia untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia lebih tinggi dari pada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor cenderung mengalihkan investasinya ke pasar uang. Pengalihan dana investor tersebut akan menurunkan tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), akan tetapi sebaliknya apabila tingkat suku bunga lebih kecil daripada tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, maka investor akan cenderung

menyimpan dalam bentuk saham daripada bentuk deposito berjangka. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) itu sendiri pada prinsipnya merupakan surat berharga atas unjuk dana rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto (Siamat, 2005).

Demikian pula halnya dengan inflasi, menurut Soebagiyo (2016) inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga umum yang menaik secara umum dan terus menerus atau juga dapat dikatakan suatu gejala terus naiknya harga-harga barang dan berbagai faktor produksi umum, secara terus menerus dalam periode tertentu. Atau harga barang jadi meningkat dan biaya masukan produksi; upah, sewa, bunga, laba juga cenderung meningkat. Ketika inflasi, para investor akan melepas saham untuk menghindari resiko ketidakpastian pasar sehingga menyebabkan perdagangan di lantai bursa turun. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, dimana kondisi ekonomi tersebut mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produk tersebut, sehingga menyebabkan harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya dapat mengalami penurunan akibat tingkat inflasi yang terlalu tinggi.

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing - masing negara memiliki nilai

tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Nilai tukar rupiah merupakan variabel makroekonomi yang turut serta mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik, yang kemudian meningkatkan harga saham, yang tercermin pada IHSG. Sebaliknya, jika emiten membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dolar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Kewal, 2012).

Jumlah Uang Beredar (*money supply*) merupakan jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian, dimana jumlah uang beredar ialah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat, sedangkan uang yang berada di tangan bank tidak di hitung. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat bunga akan meningkat dan IHSG akan menurun, sedangkan jika jumlah uang beredar menurun, maka tingkat bunga akan turun dan IHSG akan meningkat.

Data empiris memperlihatkan bahwa dari tahun 2015 hingga 2019 terjadi fluktuasi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi cenderung mengalami kenaikan seperti terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Periode 2015-2019

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	% Pertumbuhan
2015	4.593,01	-
2016	5.296,71	15,32
2017	6.355,65	19,99
2018	6.194,50	-2,54
2019	6.299,54	1,70

Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa IHSG mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dilihat pada tahun 2015 hingga tahun 2017 IHSG mengalami pertumbuhan berturut-turut sebesar 15,32%, 19,99%, atau mengalami peningkatan setiap tahunnya sebesar 4.593,01 poin, 5.296,71 poin, dan 6.355,65 poin. Dimana pada tahun 2018 IHSG mengalami pertumbuhan sebesar -2,54% atau mengalami penurunan sebesar 161,15 menjadi 6.194,50 poin. Namun di tahun 2019 IHSG mengalami peningkatan kembali sebesar 1,70% atau 6.299,54 poin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang cenderung mengikuti perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan jumlah uang beredar menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut, apakah sebenarnya berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **"Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar**

(JUB), Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang ingin di sampaikan yaitu:

1. Apakah variabel nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019?
2. Apakah variabel tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019?
3. Apakah variabel inflasi mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019?
4. Apakah variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 1999-2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak lainnya terkait dalam mengambil kebijakan yang akan di tempuh sehubungan dengan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang investasi di pasar modal. Bahwa kondisi ekonomi makro juga berpengaruh terhadap kinerja bursa saham.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan agar pembaca lebih mudah mengerti tentang alur pemikiran dalam skripsi ini agar lebih terarah, jelas dan logis. Selain itu penelitian ini dimaksudkan agar penulis lebih mudah mengartikan bab demi babnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara garis besar sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan uraian mengenai tinjauan teori yang melandasi pemikiran, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, desain pengambilan sampel dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang sejarah singkat subjek dan objek penelitian, karakteristik responden, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan pembahasan.